

Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana

Muhammad Havis Alfin Maulana

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, muhammad.17080314064@mhs.unesa.ac.id

Siti Sri Wulandari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, sitiwulandari@unesa.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian HOTS, di mana di dalamnya terdapat proses pengembangan instrumen penilaian HOTS, dan mendeskripsikan keterampilan high level thinking peserta didik yang diukur berdasarkan pengerjaan instrumen penilaian HOTS. Subjek penelitian berjumlah 34 peserta didik kelas XI OTKP 3 SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto. Penelitian ini merupakan jenis penelitian R&D, model pengembangan diadaptasi dari model pengembangan Sugiyono yang dimodifikasi menjadi 7 langkah, yang terdiri dari potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, dan revisi produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan instrumen penilaian HOTS terdiri dari tahap potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, dan revisi produk. Kualitas instrumen penilaian HOTS berdasarkan validasi materi, validasi evaluasi, dan validasi bahasa mendapat nilai dengan rata-rata 96% yang artinya memiliki kategori sangat layak. Berdasarkan uji kuantitatif menggunakan aplikasi iteman terdapat 25 butir soal valid dan distraktor berfungsi baik dari jumlah keseluruhan 30 butir soal. Keterampilan high level thinking peserta didik memiliki nilai rata-rata 63 dengan kategori cukup.

Keywords: HOTS; Instrumen Penilaian; Sarana dan Prasarana

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Depdiknas (2003) merupakan upaya sadar serta terencana dalam membentuk proses pembelajaran dan keadaan belajar supaya peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keahlian yang dibutuhkan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan menjadi salah satu pengaruh dari kemajuan bangsa, oleh karena itu setiap manusia penting menempuh pendidikan untuk menambah pengetahuan diri sendiri sehingga dapat membantu kemajuan bangsa dan tidak tertinggal dengan bangsa yang lain, hal tersebut sejalan dengan pendapat Suratman, Wulandari, Nugraha, & Narmaditya (2020) bahwa pendidikan secara cepat sebagai instrumen penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Melihat perkembangan teknologi secara pesat sangat berpengaruh terhadap berbagai kehidupan. Tidak bisa dipungkiri kembali, pendidikan juga terdampak dari adanya kemajuan teknologi. Oleh sebab itu peserta didik harus mampu beradaptasi supaya mampu bersaing.

Pembaruan kurikulum pada pendidikan Indonesia menjadi kurikulum 2013 memiliki dampak positif bagi peserta didik. Dalam perkembangannya, kurikulum 2013 menghadapi beberapa tantangan, khususnya dari sudut pandang guru, yaitu guru mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik untuk revolusi moral (Wulandari, Trisnawati, Suratman, & Narmaditya, 2020). Salah satu poin penting dalam kurikulum 2013 revisi 2017 adalah berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari berpikir kritis, berpikir inovatif dan pemecahan masalah. Dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi maka peserta didik diharapkan mampu memecahkan masalah dengan mudah pada setiap situasi serta mampu memiliki inovasi dan cepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam mendukung peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, bisa dilakukan dengan cara menerapkan pengukuran atau penilaian pada peserta didik. Pengukuran atau measurement menurut Arifin (2011:4) merupakan kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang dilakukan guru menggunakan alat ukur yang standar. Sedangkan Hidayat & Asyafah (2019) mengemukakan bahwa pengukuran ialah kegiatan membandingkan sesuatu dengan atas dasar ukuran yang sudah ditentukan. Pengukuran dalam pendidikan yakni berguna sebagai kegiatan membandingkan kemampuan peserta didik menggunakan alat ukur tertentu yang sesuai dengan standar ketentuan guru.

Sedangkan Asessment disebut juga dengan penilaian merupakan hal yang sangat penting dilakukan sebagai pengukur kemampuan peserta didik ketika memahami materi yang

dikuasai. Menurut Uno & Koni (2014:2) asesment secara sederhana merupakan sebagai rangkaian tindakan pengukuran dan non pengukuran untuk mendapat informasi karakter siswa melalui cara tertentu. Sedangkan menurut Widana (2017:18) penilaian ialah proses pengukuran hasil belajar siswa dengan cara mengumpulkan dan mengolah informasi. penilaian dalam pendidikan berguna sebagai pengumpulan informasi sesuai aturan untuk dilakukan pengukuran sehingga dapat mengetahui kemampuan dari peserta didik. Menerapkan pengukuran atau penilaian yang dimaksud ialah penerapan instrumen penilaian berbasis HOTS pada peserta didik yang berisi soal-soal baik berupa pilihan ganda maupun uraian ranah kognitif C4, C5 dan C6.

Instrumen penilaian ialah suatu yang difungsikan untuk memudahkan individu dalam melakukan pekerjaan dan memperoleh tujuan yang lebih efektif serta efisien (Arikunto, 2017). Ketepatan capaian hasil belajar siswa dipengaruhi langsung oleh kualitas dari instrumen penilaian, sehingga peran instrumen penilaian bersifat penting untuk guru dan sekolah untuk mengambil keputusan capaian hasil belajar, salah satunya yaitu keterampilan berpikir tingkat (Budiman & Jailani, 2014). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Devi (2012) bahwa instrumen yang dibuat dalam bentuk berbasis pengembangan HOTS ialah instrumen penilaian yang baik. Instrumen Penilaian merupakan alat evaluasi yang dimanfaatkan sebagai pengukuran hasil belajar, kualitas instrumen penilaian berkedudukan khusus dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

HOTS merupakan salah satu sumber daya manusia, yang pada hal ini berupa pengetahuan dan keterampilan (Zaenal Arifin & Retnawati, 2017). Sedangkan menurut Widana (2017) HOTS adalah alat pengukur yang difungsikan untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi diantaranya keterampilan berpikir yang tidak hanya recall, restate, dan recite. Nursalam, Angriani, Darmawati, Baharuddin, & Aminuddin (2018) berpendapat bahwa High level thinking adalah kegiatan berpikir yang tidak hanya menyatakan fakta, tetapi yang lebih utama ialah apa yang harus dilakukan terhadap fakta tersebut. Proses berpikir yang menuntut tingkat tinggi, banyak solusi melalui ide-ide dan kemampuan pengambilan keputusan yang baik ialah bagian dari karakteristik HOTS. Instrumen penilaian berbasis HOTS jika diketahui dari segi pengetahuan mengukur aspek metakognitif dalam arti mengukur kemampuan dalam menghubungkan berbagai konsep yang berlainan.

Berdasarkan penelitian Ernawati (2020) yang berjudul Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMA Kelas X menjelaskan bahwa kemampuan high level thinking peserta didik

SMAN 1 Barabai pada kategori cukup. Penelitian lain yang dilakukan Zaenal Arifin & Retnawati (2017) dengan judul Pengembangan Instrumen Pengukur Higher Order Thinking Skills Matematika Siswa SMA Kelas X menyatakan secara umum keterampilan berpikir tingkat tinggi matematika peserta didik berdasarkan di bawah 65, dengan rata-rata 26,38 dalam skala 100. Dari hasil penelitian di atas, kesimpulannya ialah peserta didik memiliki keterampilan high level thinking kategori cukup. Sedangkan peserta didik harus menguasai keterampilan high level thinking, level menguasai yaitu pada kategori kemampuan sangat baik dengan skor 81-100. Cara mengembangkan keterampilan peserta didik dengan baik, maka peserta didik harus terbiasa dengan kegiatan yang melatih HOTS (Zaenal Arifin & Retnawati, 2017), diperkuat oleh pendapat Fanani (2018) bahwa penilaian HOTS mempunyai keuntungan salah satunya ialah meningkatkan hasil belajar siswa, sebab mampu melatih kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

SMKN 1 Sooko Mojokerto merupakan salah satu sekolah negeri yang sudah mendapatkan akreditasi A di Kabupaten Mojokerto. SMKN 1 Sooko Mojokerto terdapat jurusan OTKP (Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran). Pada program keahlian OTKP ada banyak kompetensi keahlian salah satunya ialah otomatisasi tata kelola sarana dan prasarana. Mata pelajaran OTK Sarpras merupakan salah satu kompetensi keahlian dimana kelas XI dan XII harus menempuhnya. Pada saat kelas XI pembelajarannya masih berbasis pengetahuan, sehingga peserta didik harus mampu menguasai materi sebaik mungkin. Selain itu mata pelajaran OTK Sarpras berisi materi pengetahuan tentang komponen-komponen dalam kegiatan perkantoran. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran OTK Sarpras kelas XI, mendapatkan hasil bahwa instrumen penilaian HOTS belum pernah diterapkan pada mata pelajaran tersebut karena terbatasnya waktu dalam menyusun instrumen penilaian HOTS.

Berdasarkan penjabaran permasalahan, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana. Dengan tujuan penelitian 1) mengetahui proses pengembangan instrumen penilaian HOTS, 2) mengukur kualitas instrumen penilaian HOTS, 3) mengukur keterampilan high level thinking peserta didik.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2015:297) Research And Development ialah metode penelitian yang difungsikan untuk menciptakan produk serta menguji keefektifan dari produk yang

diciptakan. Produk yang dihasilkan penelitian ini yaitu instrumen penilaian HOTS berbentuk pilihan ganda. Lokasi penelitian berada di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto. Uji coba instrumen penilaian dilaksanakan pada kelas XI OTKP 3 yang telah menempuh mata pelajaran OTK Sarpras KD 3.3 yaitu menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Perkantoran dengan jumlah peserta didik sebanyak 34.

Model pengembangan mengadaptasi dari Sugiyono dengan 10 tahap, dimodifikasi menjadi 7 tahap yang meliputi potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, dan revisi produk (Sugiyono, 2015:298). Potensi dan masalah yakni melakukan penentuan kemampuan dan pengkajian masalah yang terdapat di sekolah. Pengumpulan data yakni melakukan studi pendahuluan ke guru OTK Sarpras kelas XI untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Desain Produk yaitu proses penyusunan instrumen penilaian HOTS yang berupa pilihan ganda sebanyak 30 soal. Validasi desain yakni melakukan uji kualitatif yang terdiri dari validasi materi, validasi evaluasi dan validasi bahasa. Revisi desain yakni melakukan revisi sesuai hasil validasi instrumen penilaian HOTS. Uji coba produk yakni melakukan uji coba instrumen penilaian HOTS kepada peserta didik kelas XI OTKP 3, selanjutnya melakukan revisi produk dengan menganalisis hasil dari uji coba secara kuantitatif sehingga menghasilkan instrumen penilaian HOTS yang valid sebanyak 25 soal.

Analisis data kualitatif didapatkan berdasarkan hasil validasi materi, validasi evaluasi, dan validasi bahasa yang berpedoman pada skala *Guttman* yakni mendapatkan skor 1 jika ya, dan skor 0 jika tidak dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Sumber : (Riduwan, 2012:21)

Interpretasi kriteria validasi:

Tabel 1. Interpretasi Kriteria Validasi

Kriteria	Presentase (%)
Sangat Lemah	0% - 20%
Lemah	21% - 40%
Cukup	41%-60%
Kuat	61%-80%
Sangat Kuat	81% - 100%

Sumber : (Riduwan, 2012:22)

Hasil validasi instrumen penilaian HOTS mampu dinyatakan berkualitas baik atau layak diujicobakan jika hasil validasi materi, evaluasi, dan bahasa mencapai $\geq 61\%$. Analisis kuantitatif dengan bantuan aplikasi *Iteman*. Uji kuantitatif meliputi uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda dan efektivitas distraktor. Perhitungan validitas soal dikategorikan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ sementara itu jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ soal dikategorikan tidak valid.

Interpretasi realibilitas soal sebagai berikut:

Tabel 2. Interpretasi Realibilitas

Nilai r_{11}	Kategori
$\leq 0,20$	Sangat rendah
$0,20 < 0,40$	Rendah
$0,40 < 0,70$	Sedang
$0,70 < 0,90$	Tinggi
$0,90 < 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber : (Jihad & Haris, 2012:181)

Interpretasi tingkat kesukaran soal sebagai berikut:

Tabel 3. Interpretasi Tingkat Kesukaran

Nilai	Kriteria
0,00 - 0,30	Sukar
0,31 - 0,70	Sedang
P 0,71 1,00	mudah

Sumber : (Arikunto, 2018:235)

Interpretasi daya beda soal sebagai berikut :

Tabel 4. Interpretasi Daya Beda

Nilai Daya Beda	Kategori
$\geq 0,40$	Sangat baik
0,30-0,39	Baik
0,20-0,29	Cukup
$\leq 0,19$	Kurang

Sumber : (Basuki & Hariyanto, 2016:141)

Efektifitas pengecoh soal berpedoman pada Arikunto (2018:248) dimana suatu pengecoh dinyatakan berguna secara baik bilamana sedikitnya dipilih 5% pengikut tes. Sedangkan untuk mengetahui keterampilan high level thinking peserta didik menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Sumber: (Purbaningrum, 2017)

Interpretasi keterampilan high level thinking peserta didik sebagai berikut:

Tabel 5. Interpretasi Keterampilan High Level Thinking

Nilai	Kriteria
<20	Sangat kurang
21 – 40	Kurang
41 – 60	Cukup
61 – 80	Baik
81 – 100	Sangat Baik

Sumber : (Purbaningrum, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS

Penilaian memiliki tujuan mengetahui kemampuan penguasaan materi tertentu pada peserta didik, dalam proses penyusunan instrumen penilaian disesuaikan dengan standar pembuatan instrumen (Zulkarnain, Kusumawati, & Marlina, 2018). Pengembangan instrumen penilaian HOTS ini menggunakan model Sugiyono yang dimodifikasi menjadi 7 tahapan yang terdiri dari potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, dan revisi produk. Hasil penelitian berupa instrumen penilaian HOTS mata pelajaran OTK sarana dan prasarana kelas XI KD 3.3 menerapkan K3 Perkantoran.

Tahap potensi serta masalah adalah menganalisis potensi beserta masalah yang ada di sekolah, hasil dari tahap ini adalah sekolah mempunyai potensi yakni memiliki akreditasi A, menerapkan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013 revisi 2017, serta memiliki program keahlian OTKP (Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran). Hasil analisis masalah yang terjadi ialah sekolah belum menerapkan instrumen penilaian berbasis HOTS khususnya pada mata pelajaran OTK sarana dan prasarana, instrumen penilaian yang dipakai masih di ranah kognitif C1, C2, dan C3 yakni mengingat, memahami dan mengaplikasikan. Tahap pengumpulan data yakni peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran OTK Sarpras kelas XI. Wawancara tersebut menghasilkan bahwa belum diterapkannya instrumen penilaian berbasis HOTS karena terkendala pada terbatasnya waktu dalam penyusunan instrumen penilaian HOTS. Selain itu guru menjelaskan bahwa soal-soal penilaian masih

menggunakan level kognitif C1, C2 dan, C3 yang terdiri dari mengingat, memahami, dan mengaplikasi.

Tahap desain produk yakni melakukan penyusunan instrumen penilaian HOTS mata pelajaran OTK sarana dan prasarana kelas XI KD 3.3 menerapkan K3 Perkantoran. langkah perta dalam penyusunan adalah melakukan analisis Kompetensi Dasar yang bisa digunakan untuk soal berbasis HOTS, pada tahap ini yaitu jenis KD yang digunakan adalah KD 3.3 menerapkan K3 Perkantoran. Selanjutnya menyusun kisi-kisi soal sesuai KD yang dipilih, dan menyusun soal HOTS berdasarkan KD yang sudah ditentukan. Penyusunan intrumen penilaian HOTS berpanduan dengan modul Widana. Instrumen penilaian HOTS berbentuk tes pilihan ganda. Jumlah butir soal sebanyak 30 butir dan diambil 25 butir soal yang terbaik dengan ranah kognitif C4, C5, dan C6 yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Tahap validasi desain, melakukan validasi materi, evaluasi dan bahasa yang dilakukan oleh validator ahli sesuai masing-masing bidang. Hasil validasi berupa kritik dan saran dari validator ahli materi, ahli evaluasi, dan ahli bahasa. Selanjutnya adalah revisi desain yakni melakukan revisi sesuai kritik dan saran pada validasi materi, evaluasi dan bahasa hingga dinyatakan layak untuk dilakukan uji coba produk. Tahap uji coba produk dilakukan pada kelas XI OTKP 3 dengan jumlah 34 peserta didik. Selanjutnya dilakukan uji secara kuantitatif dengan bantuan aplikasi iteman yang terdiri dari uji validitas, tingkat kesukaran, daya beda, reliabilitas, dan efektivitas distraktor. Tahap revisi produk yaitu melakukan revisi berdasarkan hasil uji kuantitatif yang menghasilkan 25 butir soal valid dari keseluruhan yang berjumlah 30 soal.

Kelayakan Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS

Instrumen penilaian memerlukan uji kelayakan yang diuji oleh validator ahli sebagai pendukung bahwa instrumen penilaian HOTS dapat dinyatakan layak untuk digunakan pada tahap berikutnya yaitu tahap uji coba produk pada peserta didik. Untuk mengetahui kelayakan dari instrumen penilaian yaitu dengan meminta ahli menilai instrumen penilaian (Sugiyono, 2015). Kelayakan pengembangan instrumen penilaian HOTS secara kualitatif mengetahui hasil validasi materi, validasi evaluasi, dan validasi bahasa dengan berpanduan pada modul Widana. Kelayakan instrumen penilaian HOTS dinilai oleh validator ahli materi, ahli evaluasi dan ahli bahasa. Berikut hasil validasi:

Tabel 6. Hasil Validasi

Komponen	Presentase	Kategori
Materi	99%	Sangat Layak
Evaluasi	93%	Sangat Layak
Bahasa	96%	Sangat Layak
Rata-Rata	96%	Sangat Layak

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)

Hasil tabel menunjukkan bahwa hasil rata-rata validasi mendapatkan kategori sangat layak dengan nilai presentase 96%, sehingga instrumen penilaian HOTS dinyatakan layak untuk dilakukan uji coba kepada peserta didik. Sependapat dengan penelitian Desilva, Sakti, & Medriati (2020) bahwa hasil uji validitas sebesar 97,14% dengan kriteria sangat baik, sehingga instrumen penilaian yang dikembangkan dapat merepresentasikan materi elastisitas secara baik serta level kognitif C4, C5, dan C6 telah dipenuhi.

Selanjutnya uji kuantitatif menggunakan aplikasi iteman. Hasil uji validitas diketahui berdasarkan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hasil uji validitas penelitian ini yaitu r_{tabel} sebesar 0,344, sehingga diperoleh 25 soal valid serta diperoleh 5 soal tidak valid dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$. Soal tidak valid tersebut tidak akan digunakan. Reliabilitas dapat dilihat pada nilai alpha. Nilai alpha pada uji kuantitatif penelitian ini yakni 0,878. Sesuai dengan intepertasi realibilitas yang mengacu pada Jihad & Haris (2012:181) termasuk dalam kategori tinggi. Tingkat kesukaran dianalisis berdasarkan Prop. Correct. Hasil uji kuantitatif pada penelitian ini yaitu terdapat 2 soal kategori mudah, 26 soal kategori sedang, dan 2 soal kategori sukar. Berdasarkan pendapat dari Arikunto (2018:232) bahwa soal yang tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah ialah soal yang baik. Sesuai hasil analisis tingkat kesukaran soal menunjukkan bahwa soal yang baik sejumlah 26 butir.

Daya beda diketahui berdasarkan poin Biser terdapat 26 soal kategori sangat baik, 1 soal kategori baik, dan 3 soal kategori kurang. Distraktor soal pada uji kuantitatif penelitian ini tidak semua butir soal memiliki presentase di atas 5%. Ada 5 soal tidak valid yang artinya mempunyai distraktor yang tidak berfungsi secara baik, sedangkan 25 butir soal memiliki distraktor yang berfungsi dengan baik. Soal akan dibuang jika tidak valid dan distraktor tidak berfungsi. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2018) yaitu distraktor dikatakan berguna dengan baik bilamana sedikitnya dipilih 5% pengikut tes. Sehingga disimpulkan bahwa soal yang memilii distraktor yang baik sejumlah 25 butir soal.

Dari hasil uji kuantitatif penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 butir soal tidak valid serta efektivitas distraktornya rendah, sehingga soal tidak dapat digunakan. Soal yang digunakan berjumlah 25 butir soal valid tanpa revisi serta distraktor berfungsi dengan baik. Soal berbasis HOTS diterapkan di kelas untuk melatih kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif peserta didik, sehingga mampu beradaptasi dengan kurikulum 2013 yang menuntut untuk memiliki kemampuan tersebut. Sejalan dengan pendapat Widana (2017) bahwa HOTS dapat diterapkan pada kegiatan belajar di kelas dengan cara memberi ruang ke peserta didik supaya mendapatkan konsep pengetahuan berbasis kegiatan sehingga mampu mendorong peserta didik lebih kreatif dan berpikir kritis.

Keterampilan High Level Thinking Peserta Didik

Penilaian yang baik adalah dapat digunakan atau mengarah pada peningkatan pembelajaran siswa, selain itu dapat mengungkapkan kelemahan dan kelebihan siswa, area kekuatan yang akan ditingkatkan dan area kelemahan yang akan dirawat (Abosalem, 2016). Keterampilan creative thinking atau berpikir kritis merupakan keterampilan proses mental individu yang didapat secara empiris, sehingga mampu mengambil keputusan dengan baik. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan analisis, evaluasi, dan penalaran yang digunakan secara sistematis (Hartini & Sukardjo, 2015). Dengan mengerjakan soal HOTS yang identik soalnya dengan permasalahan kontekstual, peserta didik dapat melatih kemampuannya dalam menganalisis hingga menyelesaikan suatu masalah dengan mudah dan juga melatih inovasinya dalam memberikan sebuah solusi, sehingga kemampuan High level thinking peserta didik meningkat. Keterampilan high level thinking peserta didik diperoleh berdasarkan pengerjaan instrumen penilaian HOTS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Keterampilan High Level Thinking

Nilai	Kriteria	Frekuensi
0-20	Sangat Kurang	1
21-40	Kurang	12
41-60	Cukup	9
61-80	Baik	7
81-100	Sangat Baik	5

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan hasil uji coba memperlihatkan bahwa ada 1 peserta didik berkemampuan sangat kurang, 12 peserta didik berkemampuan kurang, 9 peserta didik berkemampuan

cukup, 7 peserta didik berkemampuan baik, dan 5 peserta didik berkemampuan sangat baik. Berdasarkan seluruh nilai uji coba tersebut menghasilkan nilai rata-rata sejumlah 63 dengan kategori cukup. Dari hasil pengujian peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal level kognitif C5 yaitu mengevaluasi yang diketahui melalui pengecoh soal. Sehingga kemampuan peserta didik pada level kognitif C5 perlu ditingkatkan.

Keterampilan high level thinking peserta didik terbanyak memiliki kriteria kurang dengan frekuensi 12. Penyebabnya yakni peserta didik tidak terbiasa dalam mengerjakan soal berbasis HOTS. Solusi yang bisa diterapkan untuk meningkatkan keterampilan high level thinking peserta didik yaitu dengan melatih atau memberikan soal berbasis HOTS pada ranah kognitif C4, C5 dan C6 yang bisa dilakukan saat ulangan harian, penilaian tengah semester maupun penilaian akhir semester. Langkah-langkah tersebut akan memberikan peningkatan kemampuan high level thinking peserta didik karena terbiasa mengerjakan soal berbasis HOTS. Keterampilan high level thinking harus dimiliki peserta didik dengan baik sehingga memiliki kebiasaan dalam berpikir kritis berpikir inovatif dan memecahkan masalah dengan baik. Hal tersebut dapat berguna bagi peserta didik ketika lulus yaitu mampu membaca dan memanfaatkan potensi yang terdapat di lingkungan sekitarnya atau membaca peluang dalam dunia kerja.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini ialah 1) pengembangan instrumen penilaian HOTS berpedoman dari model pengembangan Sugiyono meliputi potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, dan revisi produk. 2) Kelayakan instrumen penilaian HOTS dinilai secara kualitatif meliputi validasi materi, evaluasi, dan bahasa dengan hasil rata-rata 96% memiliki kriteria sangat layak. Secara kuantitatif diketahui berdasarkan uji validitas, daya beda, tingkat kesukaran, reliabilitas dan efektivitas distraktor menggunakan bantuan aplikasi iteman dengan hasil terdapat 25 soal pilihan ganda valid tanpa revisi dan distraktor soal berfungsi baik. 3) Keterampilan high level thinking peserta didik diketahui melalui pengerjaan instrumen penilaian HOTS yang diujicobakan kepada peserta didik kelas XI OTKP 3 dengan perolehan nilai rata-rata 63 kriteria cukup.

Keterbatasan penelitian ini diantaranya yaitu 1) instrumen penilaian hanya diperuntukkan kepada kelas XI OTKP 3 yang mencakup satu Kompetensi Dasar saja yaitu KD 3.3 menerapkan K3 Perkantoran. 2) Pengembangan instrumen penilaian berbentuk soal

pilihan ganda berjumlah 25 butir soal terbaik. 3) Model Penelitian berpedoman pada Sugiyono dengan 10 tahap, tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan 7 tahap. Saran bagi penelitian selanjutnya ialah 1) instrumen penilaian bisa dilakukan uji coba secara luas dan lebih dari satu Kompetensi Dasar, 2) penambahan soal berbentuk esai dengan tujuan supaya peserta didik dapat lebih melatih berpikir kreatif dan berpendapat, 3) prosedur penelitian sampai dengan tahap ke 10 yaitu produksi masal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abosalem, Y. (2016). Assessment Techniques and Students Higher Order Thinking Skills. *Internasional Journal of Secondary Education*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20160401.11>
- Arifin, Zaenal, & Retnawati, H. (2017). Pengembangan Instrumen Pengukur Higher Order Thinking Skills Matematika Siswa SMA Kelas X. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 98. <https://doi.org/10.21831/pg.v12i1.14058>
- Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2017). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (3rd ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, I., & Hariyanto. (2016). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Budiman, A., & Jailani. (2014). Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII Semester 1. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 139–151.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Desilva, D., Sakti, I., & Medriati, R. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Fisika Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Materi Elastisitas dan Hukum Hooke. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/10.33369/jkf.3.1.41-50>
- Devi, P. K. (2012). Pengembangan Soal “Higher Order Thinking Skill” Dalam Pembelajaran IPA SMP/MTs. *Jurnal Pendidikan IPA*, 2(2), 32–40.
- Ernawati. (2020). *Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMA Kelas X*. 2(1).
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013. *Edudeena*, 2(1), 57–76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Hartini, & Sukardjo. (2015). Pengembangan Higher Order Thinking Multiple Choice Test untuk Mengukur Keterampilan Berpikir Kritis IPA Kelas VII SMP/MTs. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(1), 86. <https://doi.org/10.21831/jipi.v1i1.4535>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi
- Copyright © 2021, Journal of Office Administration: Education and Practice

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>

- Jihad, A., & Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nursalam, Angriani, A. D., Darmawati, Baharuddin, & Aminuddin. (2018). Developing Test Instruments for Measurement of Students' High Order Thinking Skill on Mathematics in Junior High School in Makassar. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012169>
- Purbaningrum, K. A. (2017). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar. *JPPM*, 10(2), 40–49.
- Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Suratman, B., Wulandari, S. S., Nugraha, J., & Narmaditya, B. S. (2020). Does Teacher Certification Promote Work Motivation and Teacher Performance? A Lesson from Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(10), 516–525.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2014). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal HOTS*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, S. S., Trisnawati, N., Suratman, B., & Narmaditya, B. S. (2020). Factors Affecting the Quality of Education : A Comparison Study in Vocational High School in East Java. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(April). <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I7/PR270855>
- Zulkarnain, I., Kusumawati, E., & Marlina, L. (2018). Instrumen Penilaian Berbasis Lingkungan Lahan Basah Untuk Mengukur Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Kelas XI MIPA Di SMAN 7 Banjarmasin. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 125–134. <https://doi.org/10.20527/edumat.v6i2.5656>